

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor utama yang berperan penting dalam pertumbuhan perekonomian nasional. Peranan sektor ini tidak hanya dalam pembentukan PDB (Produk Domestik Bruto), melainkan juga sebagai penyedia pangan masyarakat, penghasil bahan baku untuk sektor industri dan jasa, pencipta kesempatan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan perolehan devisa, serta berperan dalam penyediaan jasa-jasa lingkungan (Daryanto, 2009). Kontribusi sektor pertanian sendiri terhadap PDB sangat besar. Pada tahun 2011, sumbangan sektor pertanian terhadap PDB Indonesia Rp 1.091,45 triliun dengan laju pertumbuhan sebesar 74,49% dan pada tahun 2012 meningkat menjadi Rp 1.190,41 triliun dengan laju pertumbuhan sebesar 73,94% (Pusdatin, 2013). Peningkatan PDB ini dikarenakan adanya peningkatan pula dari hasil sub sektor pendukungnya, yaitu sub sektor tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan.

Salah satu sub sektor pertanian yang menjadi andalan dan dikembangkan saat ini adalah sub sektor perkebunan. Pada sub sektor perkebunan ini terus dilakukan pembangunan yang berpengaruh banyak terhadap sektor-sektor lainnya, diantaranya mampu memperbesar sumbangan terhadap pendapatan daerah, lebih dari itu juga dapat menciptakan lapangan kerja baru dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan nasional. Pembangunan sub sektor perkebunan terus diupayakan untuk meningkatkan produksi, produktivitas dan mutu tanaman perkebunan (Ditjen Perkebunan, 2013).

Cengkeh (*Syzygium aromaticum*) merupakan salah satu komoditi unggulan perkebunan yang berperan penting dalam pembangunan sub sektor perkebunan. Pentingnya komoditi ini karena dijadikan sebagai bahan baku pada berbagai industri serta sebagai komoditi ekspor penghasil devisa negara. Tanaman cengkeh yang lebih dikenal sebagai tanaman rempah ini, selain digunakan sebagai bahan baku rokok juga bisa dimanfaatkan sebagai obat tradisional, selain itu juga mampu menghasilkan minyak atsiri yang biasa digunakan sebagai bahan baku industri farmasi maupun industri makanan. Banyaknya industri yang

memanfaatkan cengkeh sebagai bahan baku menyebabkan permintaan komoditi ini semakin tinggi.

Permintaan cengkeh paling besar digunakan sebagai bahan baku industri rokok kretek. Seperti yang diungkapkan Soetardjo ketua APCI (Asosiasi Petani Cengkeh Indonesia) *dalam* Politik Indonesia (2013), bahwa konsumsi cengkeh paling besar diserap oleh pabrik rokok kretek yaitu sebesar 93% dari total produksi 70.000-110.000 ton per tahun dan sisanya 7% untuk obat-obatan, bumbu masak, kosmetik serta diekspor ke berbagai negara. Adapun konsumsi cengkeh untuk industri rokok pada tahun 2004 sebesar 95.343 ton dan pada tahun 2005 meningkat sebesar 10,2% menjadi 106.124 ton (GAPPRI *dalam* Situmeang, 2008).

Tabel 1. Negara-negara Penghasil Cengkeh Tahun 2008-2011

No.	Negara	Produksi (Ton)			
		2008	2009	2010	2011
1	Indonesia	70535	82033	98400	75700
2	Madagaskar	9900	9400	8900	6817
3	Tanzania	8117	8263	8276	6750
4	Sri Lanka	3990	3790	3770	3870
5	Komoro	3000	2921	2926	2386
6	China, mainland	1251	1274	1276	1080
7	Kenya	825	900	1014	1041
8	Malaysia	252	250	202	210
9	Grenada	13	31	27	36

Sumber: FAOSTAT, 2014

Saat ini negara produsen cengkeh terbesar di dunia adalah Indonesia (Tabel 1). Hal ini dikarenakan cengkeh merupakan tanaman asli Indonesia (Hadiwijaya, 1986), selain itu juga didukung oleh kondisi alam, iklim dan topografi untuk dilakukannya agribisnis cengkeh di Indonesia. Pada tahun 2008 hingga tahun 2011, produksi cengkeh Indonesia lebih besar dibandingkan negara penghasil cengkeh lainnya, meskipun pada tahun 2011 produksi cengkeh Indonesia sempat mengalami penurunan menjadi 75.700 ton. Tingginya produksi cengkeh di Indonesia menyebabkan komoditas ini dijadikan sebagai salah satu komoditas ekspor. Menurut Suswono *dalam* Kemendag (2013), nilai ekspor tanaman rempah Indonesia yang salah satunya adalah cengkeh pada tahun 2009-2011 mencapai US\$ 211,410 juta.

Tabel 2. Perkembangan Volume Ekspor, Impor, Produksi dan Konsumsi Cengkeh Indonesia Tahun 2006-2011

Tahun	Ekspor (Ton)	Impor (Ton)	Produksi (Ton)	Konsumsi (Ton)
2006	11.270	1	61.408	50.139
2007	14.093	0	80.404	66.310
2008	4.251	0	70.535	66.284
2009	5.142	31	82.033	76.877
2010	6.008	277	98.386	92.655
2011	5.397	14.979	72.246	81.826

Sumber: BPS, 2014

Kontribusi ekspor cengkeh selama enam tahun terakhir (2006-2011) cenderung fluktuatif (Tabel 2). Volume ekspor cengkeh Indonesia tahun 2007 menunjukkan nilai tertinggi yaitu mencapai 14.093 ton dan tahun 2008 menunjukkan nilai ekspor cengkeh terendah yaitu hanya sebesar 4.251 ton. Sedangkan untuk impor cengkeh cenderung mengalami peningkatan selama kurun waktu enam tahun. Pada tahun 2011, volume impor cengkeh menunjukkan nilai terbesar yaitu 14.979 ton, dimana nilai tersebut melebihi nilai ekspor yang hanya sebesar 5.397 ton. Tingginya nilai impor dibandingkan nilai ekspor menunjukkan bahwa produksi cengkeh nasional belum mampu memenuhi kebutuhan industri rokok nasional sehingga masih perlu dilakukan impor.

Konsumsi cengkeh di Indonesia tahun 2006 hanya sebesar 50.139 ton dan terus meningkat hingga tahun 2010 mencapai 92.655 ton, namun pada tahun 2011 konsumsi cengkeh Indonesia menurun menjadi 81.826 ton. Penurunan konsumsi cengkeh pada tahun 2011 tersebut diikuti dengan penurunan produksi cengkeh di Indonesia, dimana penurunan produksi cengkeh tersebut sangat besar yaitu 26.140 ton atau sebesar 26,6%. Penurunan produksi cengkeh nasional tersebut mempengaruhi tingkat produktivitas cengkeh. Produktivitas cengkeh nasional selama tiga tahun terakhir masih di bawah potensinya, yang seharusnya 500-600 kg/ha namun hanya mampu menghasilkan 260-360 kg/ha (Gamal *dalam* Info Publik, 2013). Hal ini disebabkan oleh berbagai permasalahan, yakni akibat perubahan iklim global, banyaknya tanaman yang sudah tua, serta keterbatasan sarana dan produksi.

Salah satu produsen cengkeh terbesar di Indonesia adalah Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data dari kementerian pertanian *dalam* IAKMI (2012), pada tahun 2010 Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah petani cengkeh terbanyak yaitu

20,4% dari total petani cengkeh di Indonesia, kemudian diikuti Jawa Tengah (18,9%), Jawa Barat (16,5%), dan Sulawesi Utara (6,9%). Namun, banyaknya petani cengkeh di daerah ini tidak sebanding dengan jumlah produksinya. Jumlah produksi cengkeh Jawa Timur lebih rendah dibandingkan dengan Sulawesi Utara. Tahun 2010, produksi cengkeh di Jawa Timur hanya 10.213 ton, sedangkan di Sulawesi Utara mencapai 20.166 ton (Departemen Pertanian, 2014). Kondisi ini terjadi akibat pengaruh luas lahan cengkeh di Jawa Timur lebih sempit yaitu 41.964 ha pada tahun 2010, sedangkan luas lahan cengkeh di Sulawesi Utara tahun 2010 mencapai 73.891 ha (Departemen Pertanian, 2014).

Berdasarkan data dari BPS dalam Kementerian Pertanian (2012), perkembangan harga cengkeh di Jawa Timur berfluktuasi. Tahun 2007, harga cengkeh di Jawa Timur Rp 38.900/kg, kemudian tahun 2008 meningkat menjadi Rp 42.921/kg dan tahun 2009 turun menjadi Rp 23.671/kg. Tahun 2010 terjadi peningkatan kembali harga cengkeh di Jawa Timur menjadi Rp 48.100/kg dan terus meningkat menjadi Rp 51.800/kg pada tahun 2011. Naik turunnya harga cengkeh tersebut dipengaruhi oleh tingkat produksi cengkeh. Seperti yang dikemukakan Lipsey (1995), bahwa perubahan harga terjadi akibat fluktuasi produksi yang pada akhirnya akan mempengaruhi penerimaan produsen. Tingkat produksi cengkeh selain dipengaruhi oleh kondisi iklim, menurut Situmeang (2008) akibat siklus empat tahunan tanaman cengkeh, dimana produksi tinggi pada satu tahun tertentu diikuti dengan penurunan produksi tiga tahun berikutnya.

Menurut Anindita (2004), harga pada umumnya ditentukan oleh adanya hubungan yang terjadi antara permintaan dan penawaran. Fluktuasi harga yang terjadi disebabkan oleh tiga alasan, yaitu karena naik turunnya permintaan, naik turunnya penawaran, dan eksperimentasi dalam proses penentuan harga. Harga yang tinggi akan terjadi apabila penawaran berkurang dan permintaan akan bertambah secara bersama-sama, demikian juga sebaliknya. Fluktuasi harga pada komoditas cengkeh terjadi selain akibat turunnya tingkat produksi, juga dipengaruhi oleh kenaikan jumlah permintaan cengkeh pada industri rokok.

Kondisi saat ini menunjukkan bahwa permintaan cengkeh lebih banyak digunakan sebagai bahan baku industri rokok. Adapun daerah terbesar dalam penyebaran industri rokok ini salah satunya di Provinsi Jawa Timur (Kompas,

2010). Tingginya permintaan cengkeh tersebut tidak diimbangi dengan jumlah produksi cengkeh yang ada, akibatnya harga cengkeh cenderung fluktuatif. Fluktuasi harga cengkeh yang terjadi dalam hal ini sebagai gambaran dari perilaku harga cengkeh di Jawa Timur, sehingga diperlukan analisa lebih lanjut dengan melihat pola *trend* harga dan variasi harga musiman yang terjadi pada komoditas cengkeh. Selanjutnya, akan dilakukan peramalan (*forecasting*) harga cengkeh pada masa yang akan datang sebagai informasi bagi produsen, pedagang, dan konsumen supaya bisa meminimalkan resiko dari fluktuasi harga yang terjadi.

## 1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Harga produksi pertanian selalu berubah-ubah (tidak stabil) bila dibandingkan dengan harga pada bahan non pertanian. Hal ini disebabkan oleh kurva penawaran dan permintaan untuk hasil pertanian adalah inelastis dan karena adanya perubahan yang sulit diramalkan pada pasokan pertanian akibat produksi pertanian yang sangat tergantung pada kondisi alam (iklim, cuaca), hama penyakit dan faktor lainnya (Anindita, 2004). Demikian juga yang terjadi pada salah satu komoditas perkebunan, yaitu cengkeh.

Cengkeh saat ini banyak dibudidayakan karena memiliki nilai strategis untuk dijadikan sebagai bahan baku pada berbagai industri. Salah satu daerah produsen cengkeh adalah Provinsi Jawa Timur dengan jumlah petani cengkeh terbesar yaitu 20,4% dari total petani cengkeh di Indonesia (Kementerian pertanian dalam IAKMI, 2012). Namun, kondisi ini tidak sebanding dengan tingkat produksinya. Produksi cengkeh di daerah ini menunjukkan angka yang tidak lebih besar dari Sulawesi Utara. Hal ini dikarenakan luas lahan cengkeh di Jawa Timur lebih sempit. Tahun 2010, luas lahan cengkeh di Jawa Timur 41.964 ha, sedangkan di Sulawesi Utara pada tahun yang sama mencapai 73.891 ha (Departemen Pertanian, 2014). Rendahnya produksi cengkeh di Jawa Timur juga dikarenakan faktor iklim. Sifat iklim sangat menentukan berhasil tidaknya pembungaan cengkeh (Hadiwijaya, 1986). Situmeang (2008) pada penelitiannya mengungkapkan bahwa tingkat produksi cengkeh juga dipengaruhi oleh siklus empat tahunan pada tanaman cengkeh, dimana produksi tinggi pada satu tahun tertentu diikuti dengan penurunan produksi tiga tahun berikutnya.

Kebutuhan cengkeh setiap tahun terus meningkat. Adapun kebutuhan cengkeh paling besar digunakan untuk industri rokok kretek. Kondisi ini sudah berlangsung sejak tahun 1980an. Menurut Aak (1981), kebutuhan cengkeh mencapai 45.000 ton dengan produksi cengkeh hanya sekitar 35.000 ton. Sedangkan tahun 2012, kebutuhan cengkeh mencapai 120.000 ton dengan produksi hanya sekitar 80.000 ton (Agrofarm, 2013). Ini artinya, tingginya kebutuhan cengkeh pada industri rokok kretek belum mampu dipenuhi oleh produksi yang ada, sehingga masih diperlukan impor cengkeh. Kondisi seperti ini menyebabkan harga cengkeh domestik cenderung lebih tinggi.

Santoso (2011) dalam Cristanty (2013) mengungkapkan bahwa bila permintaan akan suatu komoditas meningkat, namun penawaran akan komoditas tersebut belum cukup mampu untuk memenuhi permintaan yang ada, maka akan yang menyebabkan terjadinya kenaikan harga pada komoditas tersebut yang pada akhirnya nanti akan mendorong peningkatan inflasi. Menurut Najmulmunir (2008), inflasi diartikan sebagai suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (kontinu). Jadi, semakin besar angka inflasi, maka harga cengkeh juga akan semakin tinggi.

Harga cengkeh domestik yang tinggi akibat ketidakseimbangan antara konsumsi dengan produksi dapat ditekan melalui impor cengkeh. Namun jika impor cengkeh tidak dikendalikan, akan menyebabkan harga cengkeh domestik menjadi lebih tinggi lagi yang pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya fluktuasi harga pada komoditas cengkeh. Selain itu, fluktuasi harga cengkeh juga dipengaruhi oleh sifat musiman. Seperti yang diungkapkan oleh Anindita (2004), bahwa harga produk pertanian berubah dikarenakan bersifat musiman sehingga sangat menyulitkan petani pada saat musim panen karena mereka harus menjual produk hasil pertaniannya dengan harga murah. Pada tingkat domestik, harga cengkeh kering ketika musim panen raya terus menurun, awal panen tahun 2012 harga cengkeh mencapai Rp 200.000/kg dan selanjutnya mengalami penurunan hingga menjadi Rp 80.000/kg-Rp 90.000/kg, dimana harga ini bertahan hingga selesai panen (Pikiran Rakyat, 2012).

Fluktuasi harga cengkeh yang terjadi di Jawa Timur, menunjukkan bahwa harga cengkeh tahun 2007 sebesar Rp 38.900/kg, kemudian meningkat hingga

menjadi Rp 42.921/kg pada tahun 2008 dan tahun 2009 turun menjadi Rp 23.671/kg. Tahun 2010 harga cengkeh di Jawa Timur meningkat menjadi Rp 48.100/kg dan hingga tahun 2012 harga cengkeh meningkat menjadi Rp 88.920/kg (BPS dalam Kementerian Pertanian, 2012).

Petani selaku produsen dan konsumen khususnya industri rokok kretek membutuhkan kepastian harga jual. Akibat ketidakpastian harga jual, akan berpengaruh dalam pengalokasian faktor-faktor produksi yang dilakukan petani dalam jangka panjang, sehingga resiko perubahan harga yang harus ditanggung semakin besar. Kepastian harga pada konsumen yang menggunakan cengkeh dalam volume besar sebagai bahan baku bisa membantu dalam perencanaan produksi. Dengan demikian, perlu dilakukan peramalan harga cengkeh di masa yang akan datang untuk membantu petani sebagai produsen dan industri rokok kretek sebagai konsumen dalam mengambil suatu keputusan pada kegiatan pemasaran.

Berdasarkan uraian rumusan permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan mendasar, yaitu bagaimana pola trend harga dan pola musiman sepanjang tahun 2003-2012 mempengaruhi perilaku harga cengkeh di Jawa Timur, serta bagaimana hasil peramalan harga komoditas cengkeh di Jawa Timur selama periode Juli 2014-Juni 2016. Selanjutnya, dari rumusan permasalahan tersebut dapat dibuat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pola trend harga komoditas cengkeh pada tahun 2003-2012 di Jawa Timur?
2. Bagaimana pola harga musiman komoditas cengkeh pada tahun 2003-2012 di Jawa Timur?
3. Bagaimana hasil peramalan harga komoditas cengkeh pada periode Juli 2014-Juni 2016 di Jawa Timur?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pola *trend* harga komoditas cengkeh pada tahun 2003-2012 di Jawa Timur.

2. Menganalisis bentuk pola harga musiman komoditas cengkeh pada tahun 2003-2012 di Jawa Timur.
3. Meramalkan harga komoditas cengkeh pada periode Juli 2014-Juni 2016 di Jawa Timur.

#### 1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi berbagai pihak yang terkait. Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi produsen cengkeh, penelitian ini dapat memberikan masukan mengenai gambaran perilaku harga cengkeh, sehingga dapat menentukan tindakan yang tepat pada kegiatan pemasaran ketika harga cengkeh naik maupun turun sehingga dapat mengurangi resiko kerugian.
2. Bagi konsumen cengkeh khususnya industri rokok, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat mengenai perilaku harga cengkeh sehingga konsumen dapat mengambil keputusan yang tepat saat pembelian.
3. Bagi pemerintah atau instansi terkait, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan dan dapat mengendalikan hal-hal yang menyebabkan tingginya fluktuasi harga cengkeh, sehingga produsen maupun konsumen tidak dirugikan dalam hal ini.
4. Bagi pihak peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan maupun sumber informasi yang bermanfaat untuk melakukan penelitian selanjutnya.